



# KONSEP INSAN KAMIL DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME RELIGIUS

## Encung

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia

Email: [Encung34@gmail.com](mailto:Encung34@gmail.com)

**Abstrak :** Modernitas dianggap pendobrak tradisionalitas kehidupan. Di sisi yang berbeda manusia dianggap tidak mampu untuk menyeimbangkan antara kemampuan lahiriyah dan bathiniyah, sementara itu manusia banyak disugahi teori dan konsep manusia sempurna (*Insan Kamil*), sehingga kajian ini dilakukan untuk mengungkap konsep Insan Kamil dalam sudut pandang eksistensial religious. Kajian ini menggunakan metode penelitian library research, adalah proses pelaksanaan penelitian melibatkan pengumpulan dan evaluasi data dari sumber-sumber tekstual, termasuk buku, jurnal, artikel, makalah, dan bahan pustaka lainnya berkenaan dengan Konsep Insan Kamil Dalam Filsafat Eksistensialisme Religius. Adapun hasil dari kajian ini bahwa manusia sempurna merupakan entitas yang terwujud dalam tiga dimensi sekaligus, yaitu jiwa raga dan roh. Keseluruhan system entitas ini merupakan rangkaian organis yang membentuk kehidupan sesuai dengan tuntutan untuk terus eksis mengemban misi kemanusiaan. Dan dilain sisi manusia menjelma sebagai makhluk sempurna dengan rangkaian system organis.

**Kata Kunci:** *Insan Kamil, Filsafat, Eksistensial. Religius*

**Abstract:** *Modernity is considered a disruptor of the traditionality of life. On the other hand, humans are considered unable to balance between external and bathiniyah abilities, while humans are treated to many theories and concepts of perfect man (Insan Kamil), so this study was conducted to reveal the concept of Insan Kamil in a religious existential point of view. This study uses library research methods, is the process of conducting research involving the collection and evaluation of data from textual sources, including books, journals, articles, papers, and other library materials related to the Concept of Human Kamil in the Philosophy of Religious Existentialism. The result of this study is that the perfect human being is an entity that manifests in three dimensions at once, namely soul, body and spirit. The entire system of these entities is an organic series that shapes life in accordance with the demands to continue to exist on the mission of humanity. And on the other hand, man incarnates as a perfect being with a series of organic systems.*

**Keywords:** *Insan Kamil, Philosophy, Existential. Religius*



## **Pendahuluan**

Modernitas seringkali dianggap sebagai pendobrak tradisionalitas yang bersemayam di dalamnya jantung kehidupan religious manusia karena kondisi ekuilibrium social dan budaya bekerja atas landasan normatifitas tradisi yang ada dalam social dan budaya manusia. Terdapat dimensi-dimensi penting kehidupan tradisional yang mengalami perubahan-perubahan radikal akibat dobrakan modernitas yang tidak jarang perubahan-perubahan tersebut menimbulkan kekacauan dalam sistem social dan budaya masyarakat. Modernitas memang menjanjikan perubahan-perubahan yang berorientasi pengembangan ke arah yang positif baik dari aspek social dan budaya, tetapi perubahan-perubahan menuju positif tersebut berjalan lurus dengan dampak negative yang ditimbulkannya.

Jika menengok analisis Paul Cillier dalam *Complexity and Post Modernism Understanding Complex System*, sistem sosial yang rumit ditunjukkan oleh manusia-manusia modern sebagai dampak dari kreasi kebudayaan yang bersumber dari inspirasi keilmuan dan perspektif filosofis modern yang mendasarinya. Sains tidak filosofis dan filsafat tidak saintifik sehingga alam pikir modernitas dengan system filsafatnya dan gagasan saintifikasinya berlawanan dengan agama dan tradisi itu sendiri. Singkatnya hubungan organis antara sistem filsafat dan system keilmuan yang dijadikan sebagai tonggak sejarah munculnya abad modern ini tidak terjalin saling melengkapi. (Cilliers 2002, 1-2) Sebagai dampak besar dari fenomena terpisahnya sains dan filsafat dalam konteks modernitas manusia kehilangan dimensi spiritual dan hakekat keduanya. Padahal dalam kurun waktu yang cukup lama dimensi spiritual dan hakekat filsafat menjadi pemicu lahirnya tindakan-tindakan moral manusia.

Di lain sisi manusia modern juga dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara kemampuan lahiriah dengan kemampuan batiniah atau spiritualitas, dalam aspek psikologis misalnya telah ditemukan hubungan erat antara penyakit jiwa atau penyakit mental yang disebabkan ketidakhadiran unsur-unsur spiritualitas manusia. Manusia-manusia modern mempertontonkan kondisi-kondisi depresi berat yang dipicu oleh krisis mental-spiritual. Banyak pemikir dan ilmunan merasakan resah dengan kehadiran periode modern yang notabene tidak hanya menjanjikan kesejahteraan, keamanan dan kemudahan hidup, tetapi juga sekaligus mendatangkan nestapa yang berkepanjangan. Menurut Fritjof Capra di era modern ini untuk pertama kalinya manusia mengalami ancaman kepunahan rasnya. (Capra 2007, 3).

Paul Tellic menyebut modernitas mengusung ide-ide perubahan besar yang mengorbankan kebebasan, kemandirian dalam berfikir bertindak atas nama tuntutan trend modernitas yang digandrungi banyak orang. Sementara Stave Bruce memuat sub judul provokatif dalam bukunya mengenai gelombang peradaban modernitas. Dia menyebut modernitas sebagai Iblis besar peradaban yang datang dari Barat dan siap melindas apa dan siapa saja terutama bagi yang kontra dengannya. (Bruce 2012, 22) Akibatnya krisis mental spiritual, krisis mental intelektual memicu kekacauan psikologis dan menyebabkan ketidak stabilan hidup

dengan tanda adanya depresi berat yang dialami manusia modern.(T. Anton 2003, 5).

Dalam situasinya yang demikian ada tuntutan mendesak yang harus dilakukan untuk mengurai persoalan modernitas dengan segenap unsur pemikatnya. Para ilmuwan dalam berbagai bidang mengajukan tawaran-tawaran baik berupa konsep baik yang bersifat aplikatif maupun teoritik. Capra misalnya mengajukan semacam konsep yang mungkin saja dicapai sebagai sintesis dari teori-teori fisika baru dengan sistem dunia yang bersifat mekanika ala Cartesian. Bahwa realitas merupakan suatu sistem inern tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Keseluruhannya memiliki hubungan esesial yaitu berupa hubungan pola-pola yang hanya bisa dipahami melalui suatu proses kosmik.(Capra 2007, 74-75) J. Donald Walters menatap malapetaka yang ditimbulkan sains modern yang bersifat materialistic. Sembari mengajukan konsep spiritualitas untuk menangkali malapetaka tersebut walter berkeyakinan bahwa spiritualitas harus berjalan beriringan dengan sains-sains modern tersebut.(Walter 2003, 112-13).

### **Metode Penelitian**

Kajian ini menggunakan metode penelitian *library research*, adalah proses pelaksanaan penelitian melibatkan pengumpulan dan evaluasi data dari sumber-sumber tekstual, termasuk buku, jurnal, artikel, makalah, dan bahan pustaka lainnya berkenaan dengan Konsep Insan Kamil Dalam Filsafat Eksistensialisme Religius. Metode ini dikenal sebagai penelitian kepustakaan atau metode riset kepustakaan. (Sari & Asmendri, 2020) Bodgan dan Taylor dalam Lexy J.M. mengklarifikasi bahwa salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian kepustakaan atau *library research* (Moleong, 2010).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Mengetahui Eksistensialisme**

Memahami eksistensialisme sebagai suatu aliran pemikiran dalam filsafat pertama-tama harus merujuk pada bingkai sejarah kemunculannya aliran ini. Sekalipun kristalisasi ajarannya terjadi pasca dua perang Dunia yaitu pertama dan ke dua tetapi embriologi gagasan-gagasannya sudah meretas semenjak dua aliran besar yang menguasai alam pemikiran filsafat. Dua aliran tersebut yakni materialisme dan idealisme. Materialisme memandang segala sesuatu harus bersifat fakta riil dan dapat diindra, oleh karena itu sesuatu yang bersifat tidak riil seperti roh, spiritualitas dan hal lain yang bersifat metafisik diabaikan. Konstruksi rasional non fakta-fakta empiris bersifat nisbi karena ia tidak riil. Sementara idealisme memandang sebaliknya, sesuatu yang bersifat spiritual merupakan hakekat sesuatu, oleh sebab itu menalar idealistic, abstraks menjadi kekuatan utama aliran ini.(Abidin 2009, 24-27) Akibatnya empirisisme terlampaui riil dan cenderung menafikan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia, padahal, sejatinya indra manusia itu sangat terbatas. Begitu sebaliknya rasionalisme terlampaui abstrak untuk menegaskan keberadaan sesuatu sehingga seringkali mengabaikan persoalan-persoalan yang kongkrit.

Sementara dalam persoalan manusia eksistensialisme menyorot dua pandangan yang berlawanan. Yaitu materialisme dan idealisme. Manusia menurut aliran materialisme tidak lebih dari sekedar materi. Artinya manusia tersusun dari rangkaian organisme material semata-mata. Pandangan ini lalu akan melahirkan gagasan manusia sama saja dengan binatang, tumbuh-tumbuhan. Padahal hakikatnya manusia itu jauh berbeda dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan tersebut. Tetapi jika konsepsi manusia dilihat dari perspektif idealism belaka, maka akan melahirkan pandangan yang terlampau abstraks. Aspek berfikir dalam idealism menjadi semacam pisau analisis untuk mencerap makna dan hakekat manusia. (Tafsir 2000, 219-21)

Eksistensialisme berkecenderungan untuk menjembatani dua kutub pandangan yang ekstrim tersebut. Menurut aliran ini manusia tidak hanya merupakan rangkaian organisme fisik material saja melainkan ia juga tersusun dalam konstruksi idealistic, sikis dan hal-hal yang bersifat immateri lainnya. Manusia terprogram dalam struktur perangkat keras seperti tulang belulang, kulit dan darah yang mengalir, sebagaimana susunan fisik materialnya. Tetapi lebih dari itu manusia juga terprogram dalam rangkaian struktur lunak software seperti perasaan, imajinasi, fantasi dan seluruh rangkaian organisme abstrak yang menyelubungi alam fikiran, alam idenya dan alam imajinasinya. Manusia bukan semata-mata benda tetapi jika seorang anak kecil jatuh dari atas maka ia akan sama dengan jatuhnya kelapa muda. Tetapi manusia juga bukan roh halus yang tidak mawujud. Ia berjazad tetapi dari jazadnya muncul juga rohnya. Artinya manusia terdiri dari roh dan jazad. (Snijders 2004, 14)

Secara etimologi eksistensialisme berasal dari kata *existere* yang berarti eks keluar suster berdiri atau ada. Jadi eksistensialisme menegaskan sesuatu yang berkesadaran dengan berdiri dan keluar dari dirinya. Menurut aliran eksistensialisme hanya manusia yang mengalami hal yang demikian. Sementara secara terminologi eksistensialisme, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli.

## **B. Memahami Urgensi Eksistensialisme Bidang Kajian Tentang Manusia**

Eksistensialisme merupakan gerakan pemikiran filosofis yang mengambil tempat dalam suatu peradaban yang bisa dibilang sedang menggadaikan kebebasan dan martabat manusia akibat dua rangkaian Perang Dunia yang terjadi berturut-turut. Yaitu Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Sekalipun dalam tataran konseptual gagasan filosofis eksistensialisme tergolong bukan isu baru tetapi pasca terjadinya dua perang dunia itulah ide-idenya mengkristal dan sekaligus menemukan momentumnya. (Mobini and Pour 2016, 82) Dalam momentum pasca perang, terutama pasca perang dunia II, dan kekacauan yang ditimbulkannya gerakan filosofis yang digandrungi dalam kebudayaan masyarakat dengan menyoal kembali hakekat keberadaan manusia dengan otentistas individunya, terutama sorotan gagasan filosofisnya terarah pada kebebasan, ketakutan dan kematian, pengaruh factor eksternal dalam menentukan sikap dan tindakannya. (Reynold 2006, 1)



Manusia dalam sudut pandang filsafat eksistensialisme tidak hanya semata-mata sebagai konstruksi dualitas antara fisik dan sikis atau tubuh dan pikiran saja. Karena hal yang demikian justru mendorong lahirnya persepsi bahwa manusia diorganisir dalam dua hal tersebut. Tetapi pada kenyataannya dua faksi dualitas tersebut justru terjerembab dalam disparitas pandangan yang sering kali menitik beratkan satu sisi saja. Eksistensialisme ingin merangkai keduanya kedalam satu kondisi yang meyakinkan bahwa manusia meliputi keduanya jiwa, raga, pikiran dan tubuh. Dengan polanya yang demikian maka eksistensialisme lalu menyoroti arti penting kehadiran manusia dalam kancah social dan hubungannya dengan mahluk-mahluk lain di jagat raya.

Sebagai salah satu gerakan aliran pemikiran dalam filsafat yang membahas arti penting manusia dengan cara mengadanya yang khas dan unik tujuan objektifitas kajian ini menyasar persoalan otentisitas individu manusia sebagai entitas yang otentik dan bebas dari masalah-masalah sifat dasar bawaan yang menentukan arah hidupnya.(Craig 2005, 252) Para pemikir yang beraliran eksistensialis menegaskan keunikan individu dengan menanggalkan ketentuan diterminatif manusia yang sudah digariskan sejak ia lahir. Artinya manusia dengan keunikan individunya bebas memilih dan menentukan arah tagdirnya sendiri. Karena manusia terbebas dari tujuan hidup diterminatif yang telah ditentukan pregiven sebelumnya.

Eksistensialisme yang focus pada persoalan kemanusiaan pada umumnya dianggap berasal dari Kierkegaard, filsuf eksistensialis terkemuka pertama yang mengadopsi istilah ini sebagai ulasan tentang deskripsi-diri yang digagas Jean-Paul Sartre. Walaupun pada tataran pembahasan para ahli dalam kajian eksistensialisme terdapat ketidak seragaman menyoal siapa pencetus pertama filsafat ini. Tetapi apa yang sama-sama diyakini oleh para eksistensialis adalah doktrin mendasar tentang segala sesuatu, terutama tentang manusia, bahwa eksistensi mendahului esensi. Jika diurai berdasarkan tema pokok pembahasan tentang manusia nama-nama seperti Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, dan Jean-Pul Sartre itu sendiri merupakan tokoh-tokoh awal pendiri aliran filsafat ini.(Mozaffari and Jahanian 2016, 20) Sementara ada pula yang menganggap Husserl sebagai pencetus lahirnya eksistensialisme.(Stevenson 1998, 199) Hal ini ada benarnya jika pembahasan tentang tema pokok yang menjadi bahan diskusi para eksistensialis menitik beratkan pada persoalan proses rekonsiliasi antara gagasan rasionalisme dan empirisisme yang cenderung beroposisi. Husserl dalam filsafat fenomenologinya memandang adanya hubungan erat antara dunia dan kesadaran manusia yang mencerap dan meresapi dunia tersebut. Dunia fisik dan dunia kesadaran manusia merupakan dua hal yang bertalian erat dalam membentuk pengetahuan.(Stevenson 1998, 200)

Dalam pandangan eksistensial, untuk memahami apa itu manusia, tidak cukup hanya dengan mengetahui semua kebenaran yang bisa disampaikan ilmu pengetahuan alam — termasuk ilmu psikologi — kepada kita. Dualis yang berpendapat bahwa manusia terdiri dari zat-zat independen— "pikiran" dan "tubuh" - tidak lebih baik dalam hal ini daripada fisikawan, yang berpendapat bahwa keberadaan manusia dapat dijelaskan secara memadai dalam hal konstituen fisik mendasar dari manusia. alam semesta. Eksistensialisme tidak menyangkal validitas



kategori dasar fisika, biologi, psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya (kategori-kategori seperti materi, kausalitas, kekuatan, fungsi, organisme, pengembangan, motivasi, dan sebagainya). Ia hanya mengklaim bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya dipahami dalam hal mereka. Pemahaman seperti itu juga tidak dapat diperoleh dengan melengkapi gambaran ilmiah kita dengan gambaran moral. Kategori-kategori teori moral seperti niat, kesalahan, tanggung jawab, karakter, tugas, kebajikan, dan sejenisnya memang menangkap aspek-aspek penting dari kondisi manusia, tetapi tidak juga pemikiran moral (diatur oleh norma-norma kebaikan dan hak) maupun pemikiran ilmiah (diatur oleh norma kebenaran) sudah cukup.

Eksistensialisme pada akhirnya merupakan teori filosofis dalam kajian filsafat yang menitik beratkan pada persoalan serangkaian sifat dan watak serta karakter manusia yang otentik dan otentisitasnya mutlak diperlukan untuk menampakan keberadaan dirinya. Oleh sebab itulah terdapat kategori-kategori otentisitas dalam pandangan eksistensialisme tersebut. Untuk mendekati eksistensialisme dengan cara kategoriorial ini mungkin tampaknya menyembunyikan apa yang sering dianggap sebagai hatinya yaitu, karakternya sebagai isyarat protes terhadap filsafat akademik, sensibilitas anti-sistemnya, pelarian dari "sangkar besi" dari akal. Tetapi sementara memang benar bahwa para filsuf eksistensial utama menulis dengan semangat dan urgensi yang agak tidak lazim di zaman kita sekarang, dan sementara gagasan bahwa filsafat tidak dapat dipraktikkan dalam cara yang tidak tertarik dari sains obyektif memang penting untuk eksistensialisme, itu sama benarnya bahwa semua tema yang secara populer dikaitkan dengan eksistensialisme — ketakutan, kebosanan, keterasingan, absurd, kebebasan, komitmen, ketiadaan, dan sebagainya — menemukan signifikansi filosofisnya dalam konteks pencarian kerangka kategoriorial baru, bersama dengan norma yang mengaturnya.

Dalam segmentasi gagasan eksistensi manusia, para eksistensial mengidentifikasi situasi kesadaran manusia berdasarkan kecenderungan untuk menunjukkan otentisitas dirinya kaitannya dengan lahirnya tindakan nyata yang bersifat khas dan asli tanpa menirukan atau menjiplak gagasan atau tindakan orang lain. Lebih jauh eksistensialisme menyodorkan semacam pertanyaan apakah kreasi yang dilahirkan merupakan hasil asli atau hasil menjiplak dari orang lain. Secara aplikatif eksistensialisme memang menyorot hal-hal yang bersifat praktis seperti orisinalitas karya, karsa dan kreasi budaya yang diciptakan oleh sekelompok manusia.

Ditinjau dari sudut realitas kongkritnya manusia dianggap sama dengan realitas kongkritnya hewan-hewan, bebatuan dan tumbuh-tumbuhan. Yaitu sama-sama berada dalam ruang dan waktu tertentu. Namun cara beradanya menunjukkan perbedaan signifikan. Para pemikir eksistensial menyorot perbedaan tersebut yang pada intinya terletak dalam kesadaran yang menyelubungi sistem berfikirnya, pola berkomunikasi dan sistem bertindak. Dengan kata lain kesadaran menuntun dirinya untuk berbuat dan mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Selain itu kesadaran manusia mendorong terjadinya suatu



kesibukan untuk melibatkan diri dalam alam jasmani dan bersatu dengannya secara sadar pula. (Tafsir 2000, 218) Oleh karena itu kesadaran di dapuk sebagai piranti utama dalam membangun sikap eksistensialnya manusia.

Kesadaran yang telah dinobatkan sebagai piranti utama untuk merangkai sistem mewujudnya manusia, yang nantinya akan dipandang berbeda dengan makhluk-makhluk lain, menjadi titik tolak filosof eksistensialis dan sekaligus melalui pentilasi kesadaran manusia tersebut mereka mengurai persoalan penting hubungannya dengan sifat dan krakter objek manusia. Eksistensialisme berupaya mengungkap selubung misteri kehidupan manusia yang dipersepsi sebagai entitas multi aspek baik secara rohani. Sebelum ide-ide eksistensialisme mengemuka dalam sejarah filsafat Barat persepsi tentang yang ada berada dalam lingkaran materialisme dan idealisme. Materialisme dan idealisme semacam rezim pemikiran yang menentukan gerak laju perkembangan sikap dan pemahaman tentang manusia. Materilisme memandang manusia dalam struktur materi-materi. Yang kongkrit pada manusia yaitu wujud materialnya. Sementara idealism kekonkritan manusia justru terletak dalam pusaran abstraksi yang bersifat ideal. Walaupun konteksnya terlampau radikal, jika dikatakan bahwa materialisme terlampau kongkrit dan mengabaikan hal-hal yang abstrak, sebaliknya idealisme terlampau abstrak sehingga mengabaikan hal-hal yang kongkrit. Dua hal inilah yang hendak diatasi dan dijumpai oleh para pemikir eksistensialis.

Dari sudut pandang historis sejak zaman keemasan Yunani, ketika orang-orang memahami realitas objek maka hakikatnya sama sebagaimana penampakannya realitas tersebut. Dalam pada itu para filosof awal sudah mulai mengerangkakan dasar-dasar yang menjadi ciri khas sesuatu yang disebut ada. Ada adalah suatu hal yang bersubstansi, beresensi dan bereksistensi. Secara dinamis pemikiran tentang ada model ini dengan segenap kriterianya menjadi cikal-bakal pemahaman tentang ada yang disebut ada sebagai mana sudah dipelajari dan dikenali saat ini. Tidak hanya sampai pada persoalan mengungkap kriteria tentang ada para filosof awal seperti Thales, anaximenes anaximandros dan filosof Yunani awal yang lain, juga mengungkap hakikat substansi, eksistensi dan esensi untuk memperoleh pemahaman tentang ada tersebut. Intinya mengungkap hakikat ada tidak hanya sebatas pada penampakannya objek sesuatu yang disebut ada melainkan memahami ada harus melampaui penampakannya wujud yang ada. Ada bersifat transendens dan sekaligus imanen.

Melampaui realitas ada yang menampak tersebut menjadi ciri khas kajian eksistensialisme. Dalam perspektif eksistensialisme yang ada dipandang sebagai suatu konsep penampakan yang tidak saja mengandalkan wujud ontologis semata tetapi bersamaan dengan itu tataran ontologis sesuatu hal yang memiliki totalitas arti yang memberi makna pada kehidupan manusia. (Abidin 1992, 38) Dunia dipahami sebagai wujud dengan segenap kandungan totalitas artinya yang melahirkan makna pentingnya bagi kehidupan.

Sebagai sebuah gerakan pemikiran eksistensialisme berupaya menysar rangkaian pemikiran filosofis lain yang lebih dahulu muncul dan berkembang di kalangan para filosof sembari menunjukkan kekurangan-kekurangan yang dikandungnya. Yaitu rasionalisme dan intelektualisme.



Dalam tradisi berfikir rasional dan intelektual yang disebut ada maupun berada sama dengan hasil yang diperoleh dengan proses menalar di mana akal menjadi satu-satunya kekuatan inti untuk memersepsi dan memahami hakekat yang ada atau hakekat realitas. Manusia sebagai pusat dan rasio sebagai inti yang paling utama dalam pusatnya manusia. Yang ada harus relevan dengan rasionalitas-intelektualitas. Karakter utamanya adalah segenap rangkaian ada atau being yang menampilkan diri dipersepsi sebagai hal yang dapat dikuantifikasi secara ilmiah dengan kerangka fikir rasional dan intelektual. Pendasaran utama tentang hakekat yang ada dalam persepsi intelektualisme harus berkorespondensi dengan kuantifikasi intelektualisme. Eksistensialisme menyasar pandangan ini, ada bukan sekedar hasil dari proses menalar atau dinalar atau pun ada bukan hanya sekedar persoalan proses kuantifikasi ilmiah semata melaikan ada secara keseluruhan merupakan entitas berkesadaran dengan keberadaanya yang otentik.

Tetapi yang paling umum serangan eksistensialisme diarahkan ke gagasan idealisme dan materialisme. Walaupun dalam wilayah ini sesungguhnya bisa merupakan implikasi dari serangkaian serangan atas rasionalisme dan intelektualisme terutama idealismenya Hegel dan materilisme Cartesian. Hegel dianggap terlampau melangit ketika menyebut hakekat kenyataan merupakan perpaduan proses menalar idealistik tentang hakekat yang ada. Ada merupakan hasil interaksi ide-ide yang berhasil membentuk sejarah dan prospek kehidupan manusia. Sebaliknya Cartesian, gagasan-gagasannya terlampau mendaratakan persoalan nalar, ide, dan gagasan otentisitas ada ke dalam wadah materi. Akibatnya mungkin terlalu riil dan mengabaikan persoalan idealisme.

Eksistensialisme berupaya mengembangkan suatu sudut pandang baru tentang hakekat yang ada melalui jalur interpretasi penampakan fenomena-fenomena yang diasosiasikan dengan kesadaran manusia. Jadi dalam konsep pengembangan alur pikirnya realitas yang menampilkan diri ke permukaan sebanding dengan proses konstitusionalisasi fenomena-fenomena tersebut kedalam kesadaran manusia. Dengan kata lain fenomena yang hadir dihiper oleh kesadaran manusia dengan membentuk system hubungan organis antara fakta, fenomena dengan intensional manusia. Fenomena mengkonstitusikan dirinya lalu kesadaran membentuk intensionalitasnya sehingga terbentuklah hubungan kedua dan lahirlah apa yang disebut ada. (Bertens 2014a, 142-45)

Selain itu konsep intensionalitas yang digunakan untuk memahami realitas merupakan semacam program rintisan yang sangat awal dalam menyatakan tentang yang ada. Memahami wujud ontologis salah satu upaya menemukan hakekat realitas. (Poespowardoyo and Seran 2016, 29-33) Tetapi klaim ontologis ditegakan atas dasar daya fungsinya, esensinya dan karakter-karakter yang mendorong sikap praktis dari entitas ontologis tersebut. Sudut pandang eksistensialisme menarasikan hakekat yang ada dengan keterlibatannya dalam percaturan pembangunan konsep-konsep yang telah muncul semenjak para filosof tidak puas dengan suatu konsep tertentu. Jika zaman Yunani Kuno para filosof yang berdebat tentang hakekat Sesuatu, asal muasal segala sesuatu dan substansi sesuatu berpangkal pada proses memersepsi hakekat dunia dan segala sesuatu di dalamnya, maka pada zaman modern konsep-konsep yang telah muncul dari zaman Yunani





tersebut dikembangkan menjadi sesuatu konsep yang lain. Eksistensialisme menjadi salah satunya.

Berdasarkan kecenderungan berfikirnya eksistensialisme menjadi dua kutub aliran. Teistik dan ateistik. Perbedaan keduanya terletak dalam gagasan inti tentang hakekat sesuatu yang menysar persoalan keterlibatan Tuhan, agama dan dalil-dalil religious dalam mengajukan sudut pandang tentang manusia. Tuhan sebagai pusat adanya segala sesuatu. Kebebasan memilih dan berkehendak bebas individu menjadi tema yang melatarbelakangi dua aliran kecenderungan berfikir eksistensialistik tersebut. Dengan kata lain persoalan kehendak bebas manusia, menentukan nasibnya sendiri serta memilih suatu tindakan baik maupun buruk dapat diidentisikan sebagai suatu pilihan bebas manusia itu sendiri. Sementara tindakan dan perbuatan yang dilakukan manusia merupakan ketentuan diterminasi di mana manusia tidak dapat memilihnya. (Reynold 2006, 4)

Determinisme dan kehendak bebas free will manusia merupakan lompatan besar para filosof eksistensialis dalam menganalisis manusia. Fokus terpenting adalah masalah kedirian atau individualitas manusia yang khas dan otentik. Soren Kergegard menolak kolektivitas dan sosialitas manusia dalam memaknai kehidupan. Berbeda dengan aliran-aliran filsafat lain yang menegaskan otentisitas manusia muncul dalam hubungan kolektifnya dengan manusia-manusia yang lain. Artinya otentisitas manusia justru terletak dalam pusaran interaksi dengan socio-cultural, struktur social di mana manusia diikat dalam suatu komunitas. Eksistensialisme mengaskan otentisitas manusia terdapat dalam kedirian dan oleh sebab itulah eksistensi kedirian harus dikembangkan dan digali sebagai dasar utama untuk mengungkap kekhasan dan krakter intinya yang nantinya dapat dibedakan antara manusia dengan yang lainnya.

### ***C. Manusia dalam Pandangan Eksistensialisme***

Sejauh keberadaan manusia yang menjadi sorotan dalam filsafat eksistensialisme, perbandingan antara keberadaan manusia dengan benda-benda lain selain dirinya juga menjadi sorotan pentingnya. Hal ini karena secara eksisten atau keberadaannya manusia dipandang sama dengan mahluk-mahluk lain. Tetapi dalam kesamaanya dengan mahluk lain tersebut manusia memiliki hal-hal yang berbeda. Pertama-pertama untuk mengungkap perbedaan tersebut harus ditemukan titik sentral di mana manusia menegaskan dirinya sebagai mahluk yang berbeda. Oleh karena itu hal yang penting untuk diungkap pertama-tama masalah titik sentral pandangan eksistensialisme sebagai titik tolak dalam pembahasan tentang manusia. Para eksistensialis menysar titik sentral tersebut untuk menegaskan perbedaan. Manusia merupakan representasi apa yang menjadi pilihannya dan bagaimana dia bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya. Human is what you are and the result of your choice. (Flynn 2006, 8) What you are menurut Flynn esensi dirinya sementara tanggung jawab pilihannya adalah eksistensi dirinya. Eksistensialisme menysar keotentikannya melalui jalur pilihan-pilihan untuk bertindak dan membentuk rasa tanggung jawab sebagai bagian akibat dari pilihannya tersebut.



Manusia merupakan makhluk eksentris yang menegaskan dirinya sebagai manusia dengan cara keluar dari dirinya. Itulah gambaran dasar eksistensialisme yang berakar dari kata *ex* dan *sistentia* atau *sistere*. Dengan cara keluar *eks* dan berdiri *sistere* manusia menjadi manusia yang nantinya dapat dibedakan dengan makhluk lainnya. Hanya manusia yang bereksistensi dengan caranya yang khas dan tersendiri. Yaitu menyadari beradanya dirinya dengan cara berdiri keluar dari dirinya. (Snijders 2004, 25) Dengan begitu manusia bukan sekedar entitas material sebagaimana keberadaan dirinya di dunia melainkan ia adalah makhluk yang berada di dunia dengan kesadaran atas keberadaannya tersebut. Manusia menghayati keberadaannya dan mengerti hakekat beradanya.

Lebih dari hal itu, memersepsi hakekat manusia melalui keberadaannya yang otentik (eksistensi) maka keberadaannya tersebut tidak bisa serta merta dipandang sama dengan keberadaan benda-benda lain. Manusia tidak bisa sama dengan hewan, cara beradanya berbeda dengan hewan tersebut. Walaupun hendak disebut manusia adalah binatang yang sanggup berfikir, manusia tetap berbeda dengan sapi, kuda dan kera. (Purnama 2010, 177-78) Premis eksistensialis tentang hakikat manusia, yang nantinya dianggap berbeda dengan binatang, adalah entitas esensinya manusia yang menjadi pusat beradanya. Esensi dalam spectrum filosofis-eksistensialisme berbeda dengan paham esensialisme yang pada dasarnya telah ditolak oleh kaum eksistensialis. Esensialisme menegaskan adanya hakekat manusia yang tergambarkan dalam struktur esensial dan kebenaran menurut ukuran esensialisme adalah abadi terikat dan universal serta absolut. (Pojman 1998, 351) Manusia esensial merenungkan pusat eksistensi esensialnya untuk menegaskan jati dirinya. Eksistensialisme memandang kebalikannya dari esensialisme tersebut.

Manusia menerangkan keberadaan dirinya dalam struktur hakikat eksistensialnya. Konsep sentral eksistensialnya adalah manusia tidak hanya sekedar ada mewujudkan dan mengada. Tetapi manusia menyadari, menghayati dan menegaskan diri sebagai individu yang eksisten. Dasar pemikiran ini, manusia bertindak dan berbuat dengan penuh kesadaran, memilih dan bertanggung atas pilihannya tersebut. Manusia sadar fungsi dan posisinya, manusia mengikat dirinya ditengah-tengah komunitasnya tetapi ikatan itu bukan piranti untuk menyamakan diri dengan anggota komunitasnya tersebut. Untuk itulah dalam proses menyadari diri tersebut manusia mengungkapkan tiga tahapan kesadaran keberadaan dirinya. Tahap *esthetic*, etik dan *religious*. (Armawi 2011, 25) Sementara Marcel mengklaim bahwa manusia harus dipahami berdasarkan keterikatan penampakan dirinya yang kongkrit, Merleau Ponty menegaskan manusia yang terikat dengan situasinya dan kondisinya terutama sosial dan budayanya. Artinya bagi Ponty keterikatan tersebut menjadi penanda penting suatu kejelasan identitas diri yang otentik pada individu.

Kesadaran estetis mendorong manusia membangun emosi, egoisme pribadi untuk mentralkan diri sebagai individu. Ciri utama dari tahapan ini adalah manusia mampu membuat lompatan emosional yang mampu menyatakan diri sebagai makhluk yang sanggup memenuhi hasrat individu. Seperti hasrat bertahan hidup, mempertahankan posisi dirinya, mempertahankan jabatannya. Tegasnya manusia cenderung hedonistic dan materialistic ketika masih berada pada tahapan estetis ini.



Tetapi hedonistic, materialistic tidak dapat dipandang sebagai pemenuhan hasrat yang membabi buta. Disebut demikian karena manusia menyadari tahapan berikutnya yaitu tahapan etis. Pada tahapan ini manusia membangun kesadaran nilai-nilai. Sekalipun tahapan estetik mempertimbangkan posisi kecenderungan manusia yang hedonis, memandang sisi kenikmatan sebagai acuan dasar tindakan estetisnya tetapi sekali lagi hedonism tidak identic dengan foya-foya karena apa yang menjadi objek hedonismenya tetap mempertimbangkan hal-hal yang baik.

Sejauh kesadaran ditempatkan dalam altar eksistensinya, objek kesadaran menjadi fokus utama pembahasan tentang manusia. Kesadaran menurut aliran eksistensialisme merupakan suatu entitas yang memiliki sifat intensionalitas. (Bertens 2014b, 90-91) Intensionalitas secara kodrati mengarahkan kesadaran ke wilayah luar dirinya. Ia berkemampuan untuk mencerap objek fenomenal dengan dua kekuatan utamanya. Kekuatan pertama kesadaran dengan sifat intensionalitasnya sanggup menyadari dirinya sendiri dan yang ke dua berkemampuan menyadari sesuatu di luar dirinya sendiri. Dengan kata lain kesadaran dengan sifat intensionalnya berposisi sebagai subjek menyadari bahwa dirinya sadar dan kedua mengindra objek dengan kesadaran bahwa ada dunia fenomenal di luar dirinya tersebut. Kesadaran menjadi piranti utama untuk mengenal, mencerap dan memersepsi dunia fenomenal yang melingkupi dunia luar dirinya.

Tema-tema diskusi tentang eksistensialisme di dunia modern biasanya hadir berhubungan dengan kecenderungan para ilmuwan di bidang humanisme untuk meresolusi problem pokok kehidupan sosiologis dan suatu kebudayaan tertentu manusia. Dialog-dialog para pemikir eksistensialisme bertalian langsung dengan masalah interpretasi ada yang mengada atau eksisten. Konsep eksistensialisme dikerangkakan sebagai respon filosofis atas kecenderungan kuat trend pemikiran tertentu yang menguasai jagat ide dan pemikiran suatu generasi pemikir kaitanya dengan pemaknaan suatu entitas, fakta dan manusia. Rasionalisme dan empirisisme yang semula menjadi pijakan utama dalam menyatakan hakekat yang ada dengan kehadiran eksistensialisme ini pijakan empiris dan rasional tersebut mulai goyah. Gagasan filosofis seakan menemukan angin segar dalam kultur berfikir dan berdiskusi. Konon, pasca terjadinya perang dunia ke 2. Pertanyaan-pertanyaan apakah anda seorang eksistensialis, di kalangan orang-orang Prancis marak dilontarkan. Setelah itu baru kemudian eksistensialisme ditangan para pelopor-pelopornya memasuki arena penting perdebatan tentang hakekat yang ada menysar individualitas manusia sebagai tema dominanya. Dalam segmentasi ini materialism dan positivism menjadi tujuan kritiknya. Sebut saja misalnya aliran pemikiran eksistensialisme yang berkembang paro pertama abad ke 19 yang jelas-jelas menyikapi kecenderungan pemikiran positivisme dan materialisme para pemikir Eropa waktu itu.

Positivisme dan materialisme mengancam pemikiran metafisika yang telah lama bersemayam dalam tradisi filosofis jauh sebelum positivisme maupun materialisme eropa tersebut. Upaya-upaya restorasi mereka kemudian menysar interpretasi individu manusia. Karena pada dasarnya individulah sebagai representasi wujud manusia yang berbuat dan bertindak mewarnai sejarah

kehidupan. Dalam perkembangan konseptualnya eksistensialisme hendak menegaskan kekhasan dan keotentikan manusia sebagai individu dengan menitikberatkan pada pandangan spesifik tentang individu, personal yang dapat dibedakan dengan yang lain-lainnya. (Sobur 2017, 216-19) Menegaskan perbedaan utama pada individu manusia merupakan penelusuran filosofis eksistensialisme.

Secara filosofis perdebatan tentang manusia terletak dalam kerangka "ada"nya atau eksistensinya ditangah-tengah adanya yang lain. Aliran pemikiran dalam hal ini meluncur dalam dua konsep yang saling berlawanan. Esensialisme dan eksistensialisme. Keduanya memiliki titik pijak tersendiri yang sebenarnya menysasar objek yang sama yaitu manusia dengan caranya mengada di dunia. Esensialisme sendiri merupakan pandangan tentang hakekat individu dalam korpus esensinya yang menjadi ciri khas dan krakter yang membedakan dirinya dengan yang lainnya. Kalau eksistensialisme menegaskan entitas wujud aktual sebagai hakekat manusia namun esensialisme menekankan kualitas-kualitas esensial manusia sebagai inti dan hakekatnya. (Sobur 2017, 249) Pada bagian ini penulis tidak bermaksud mempertegas perbedaan keduanya, tetapi penulis hanya menelusur posisi pemikiran eksistensialisme sebagai kerangka interpretasi hakekat adanya manusia. Karena secara khusus penulis hendak menelusur konsep eksistensialisme Seyyed Hossen Nasr yang menurut hemat penulis mengelaborasi dua kecendrungan konsep di atas.

Istilah eksistensi dengan makna yang sangat longgar merujuk kepada hakekat entitas sesuatu berdasarkan pada apa yang menampak. Dalam proses pencarian makna entitas tersebut paham eksistensialisme tidak mengungkap hal-hal yang bersifat abstrak statis, melainkan mengarah pada penampakan riil yang kongkrit dan dinamis. Visi menampakan diri dalam konsep eksistensial mengarah pada konstruksi kesadaran yang melekat dalam objek yang mengada sekaligus subjek yang mengadakan. Artinya struktur ada yang bisa dikategorikan sebagai yang menampak memiliki koneksi dengan kesadaran subjek yang mengindra objek sebagai beradanya sesuatu. (Bertens 2014b, 90) Ekstaire sebagai dasar kata eksistensialisme bermakna keluar.

Manusia diciptakan dari sesuatu bahan dasar yang rendah dan mungkin menjijikan yaitu lempung (tanah liat). (Syari'ati 2017, 93) Tetapi bahan dasar yang rendah dan menjijikan itu bukan legitimasi kerendahan diri manusia, justru sebaliknya, melalui bahan dasar tersebut manusia menjadi ciptaan terbaik Tuhan. Penegasan bahwa manusia yang dicipta dari bahan dasar yang rendah tetapi justru diangkat oleh Allah sebagai ciptaan terbaiknya merupakan suatu fenomena kegandaan berkenaan dengan hakekat manusia. Para filosof dan pemikir humanistik sepakat bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan dengan kapasitas dan kualitas melapaui makhluk-mahluk lain dalam beberapa seginya. Dalam sistem fisiologi mikanistik misalnya manusia dipandang memiliki seluruh rangkaian sistem organis fisik maupun non fisik makhluk-mahluk hidup selain dirinya. Jika binatang hanya memiliki jiwa-jiwa sensitif dan tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa vegetatif maka manusia memiliki jiwa vegetatif, sensitive sekaligus. Tetapi jiwa rasional manusia sanggup merangkum keseluruhan jiwa-jiwa yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan maupun binatang.



Rasionalitasnya manusia berperan sebagai media utama dalam mengembangkan tata kelola kehidupan yang kreatif produktif jauh melampaui apa yang telah dikaryakan oleh binatang, sehingga makhluk-mahluk yang lain mengambil manfaat besar dari kreasi manusia yang bersumber dari jiwa rasionalnya tersebut. Tetapi di lain pihak justru jiwa rasional manusia selain keunggulan-keunggulan yang dimilikinya membimbingnya menuju jalan yang mencipta kerusakan-kerusakan yang menyebabkan krisis multi aspek.

Para peneliti di bidang sains humaniora seringkali menuduh para perintis keunggulan manusia yang terletak dalam rasionalitasnya sebagai pintu masuk menuju materialisme dan positivisme yang darinya dianggap telah lahir gagasan mekanika yang merusak tersebut. Tentu saja alasan yang mengemuka karena teori yang digagas para teoritis konsep tentang manusia dianggap memicu konflik dan krisis. Rene Descartes misalnya dengan teori cogitonya yang bersikukuh pada kerangka kerja rasionalitas jiwa rasional manusia memantik lahirnya situasi kacau dalam kehidupan. Fritjof Capra diantara para penuduh teori mekanika tentang manusia menjadi salah satu biang krisis yang melanda manusia dewasa ini. Dalam *the Turning Point* Capra menegaskan teori mekanika Cartesian sebagai salah satu sudut penting yang melingkupi kejadian-kejadian memilukan yang mengancam keberlangsungan hidup ras manusia. Bagi Descartes organisme kehidupan manusia laksana mesin yang bekerja berdasarkan hukum mekanika. Pertentangan kehendak untuk berbuat baik, berbuat jahat sekalipun sukar dinalar secara reflektif bersumber pada pertentangan jiwa-jiwa rasional manusia mekanis tersebut dan hanya melalui analisis mekanistik dengan metode rasional semua bentuk tindakan-tindakan bisa diurai. Dalam konsep dualisme, tubuh yang berekstensi dan jiwa-jiwa binatang serta tumbuh-tumbuhan yang melekat pada manusia oleh Descartes ditolak sejauh jiwa-jiwa tersebut tidak rasional. (Baldwin 2007, 130)

Sejauh sikap dan tindakan manusia yang di dasarkan pada rasionalitasnya fungsi kesadaran yang bersumber dari jiwa rasional bisa dilacak sebagai pondasi yang utama dalam berperilaku. Bahkan dalam beberapa segentasi gagasan eksistensi manusia rasionalitas dipandang sebagai poros utama aliran pemikiran eksistensialisme manusia. Materialisme misalnya memandang dasar segala yang ada adalah materi. Tidak ada yang bereksisten kecuali yang bisa diamati secara matematis dan kuantitatif. Untuk itu di luar entitas material tidak terdapat "ada". Sebagaimana Descartes dan penganut madzhab materialisme yang lain mendasarkan hukum materialistic sebagai acuan untuk menilai tindakan manusia. Dalam gagasan inti mereka semua perilaku manusia berdasar pada pola kerja material yang terdapat didalamnya sistem kausalitas, sistem ekstensi dan sistem bernalar.

Dengan kecerdasan yang dimilikinya manusia mampu mencipta seluruh rangkaian sistem kehidupan hingga mencapai prestasi gemilang baik dibidang sains, filsafat dan teknologi. Manusia mampu menkonsolidasikan tata ruang material yang bersifat empiris dengan tata ruang yang berdimensi spiritual dan merangkainya menjadi satu kesatuan yang utuh yang hari ini dikenal sebagai selubung misteri metafisik dibalik yang fisik. Singkatnya manusia merupakan makhluk super dengan

rangkaian infranstruktur dan super struktur sebagai wadah entitas dirinya.(Mutahheri 1991, 4)

Rasionalitas memang memegang peranan inti dalam menentukan hakekat dan eksistensi manusia ditengah-tengah mahluk-mahluk lain. Manusia sebagaimana definisi para filosof merupakan binatang rasional atau animale rationale. Tetapi persoalannya adalah berbagai tipe rasionalitas justru mendorong manusia mencipta kerusakan-kerusakan dan merugikan mahluk-mahluk lain. Oleh sebab itulah rasionalitas harus bekerja berdasarkan garis ketentuan dan mewaspadaai sisinya yang negative.

Jika dirunut dari awal mula proses penciptaannya, yaitu tanah liat yang kotor sebagai bahan dasarnya, tetapi justru menjadi mahluk ciptaan terbaik, hal ini dapat dipandang bahwa manusia sebagai mahluk dengan multi dimensi. Proses penciptaannya menguraikan ketika Tuhan mencipta manusia dari tanah liat lalu Tuhan meniupkan roh yang besumber dari Dirinya sendiri, suatu fakta menanjak dari level terendah menuju level tertinggi.(Seyyed Hossein Nasr 2002, 12-13) Fenomena ini oleh sebagian para sufi dianggap proses pemicu diangkatnya derajat manusia dari yang sangat rendah ke tahapan yang paling tinggi yaitu derajat ketuhanan.(Syari'ati 2017, 93-96)

Proses ini juga memiliki kecendrungan dua orientasi eksistensi manusia sekaligus, pertama sebagai penanda penting tatanan materialistiknya manusia yang secara substansial sama dengan mahluk-mahluk tuhan yang lain, tetapi roh yang ditiupkan tuhan merupakan substansi tertinggi yang nantinya menjadi sumber kemulyaan esensi manusia yang benar-benar berbeda dengan mahluk ciptaan Tuhan yang lain. Singkatnya manusia memiliki dua dimensi yang paradoksal, di satu sisi substansi materi fisik yang diwakili tanah liat dan substansi immateri metafisikal yang diwakili roh rububiah. Wujud fisik dan metafisikal kemudian merupakan suatu kesatuan yang mencerminkan manusia ciptaan terbaik tuhan.

Secara eksistensi manusia yang dicipta dari tanah liat sebagai simbol bahwa ia adalah mahluk ciptaan yang dicipta dari sesuatu yang sudah ada creatio ex materia. Dengan poros utama manusia dicipta dari unsur-unsur substansial yang mendudukan dirinya dalam wadah ruang yang melingkupi dirinya. Artinya manusia memang benar-benar mewujudkan dalam konstruksi ruang di mana mahluk ciptaan tuhan yang lain juga ada di dalamnya. Fenomena semacam ini oleh para filosof disebut sebagai proses interaksi substantial-principal yang menegaskan bahwa berdasarkan sumber bahan dasar ciptaannya manusia sama dengan mahluk-mahluk yang lainnya. Dengan demikian tentu menegaskan wujud ontologisnya yang memiliki kesamaan dengan hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan. Berbeda dengan proses penciptaan yang dimulai dari sesuatu yang tidak ada creatio ex nihilo yang menegaskan bahwa manusia dianggap tidak memiliki kesadaran entitas dirinya dan oleh karena itu kelahirannya kedunia seperti mengandung taka-teki besar tentang keberadaannya yang dipertanyakan hakekatnya.(Hardiman 2003, 66) Perdebatan panjang dalam fenomena creation ex nihilo seputar eksistensi kesadaran diri manusia menurut pemikir eksistensial, manusia dicipta begitu saja lahir dan muncul tiba-tiba. Konsekwensinya adalah manusia membentuk kesadarannya setelah keberadaannya dalam ruang dan membangun kesadarannya sendiri secara bebas.



Manusia pada akhirnya merupakan makhluk kreatif yang mengurai, menegaskan esensi dirinya setelah eksistensinya eksis dalam pusaran jagat raya.

Ke dua fenomena ditiupkannya roh Tuhan kedalam diri manusia yang terbuat dari bahan dasar yang rendah tersebut merupakan sketsa sejarah penciptaan dengan eksistensi ketuhanan yang bersifat tidak terbatas. Konsekwensinya adalah manusia mampu menggapai horizon yang sangat luas dan tidak terbatas. Selain itu jika tanah merupakan sesuatu bahan dasar ciptaanya maka manusia tidak berbeda dengan makhluk-mahluk ciptaan lainnya hanya saja roh ketuhanan yang ditiupkan kepadanya manusia lalu memiliki sifat-sifat ilahiah yang tidak terbatas. Implikasinya manusia sebagai ciptaan dengan bahan dasar materi (tanah liat) maka manusia menempati ruang yang terbatas namun juga sekaligus tidak terbatas dengan adanya roh ketuhanan. Tetapi ada fenomena janggal yang dialami manusia pertama yang semula hidup di surga dengan momentum sejarah yang memantik kajian bervariasi tentang hakikat manusia. Fenomena ini Nasr menyebutnya dengan fenomena kejatuhan manusia dari derajat ketuhanan menuju derajat makhluk-mahluk ciptaan yang lain yang tidak memiliki dimensi ganda. Menjelaskan struktur proses sejarah ini Nasr menunjuk peristiwa kejatuhan Nabi Adam ke Bumi dari alam surgawi di mana Nabi Adam semula cenderung mengedepankan unsur-unsur rububiahnya. Hanya saja karena godaan setan lalu Adam memakan buah pohon terlarang sebagaimana disebut dalam al-Qur'an kecenderungan roh rububiah hilang dan pada saat itulah manusia menjadi penduduk bumi yang sarat dengan hal-hal yang bersifat material belaka. (Seyyed Hossein Nasr 1997, 4)

Lalu di bumi dengan proses berjalannya waktu yang terus menerus manusia yang memiliki dimensi ketuhanan terus larut dalam hiruk pikuk dinamika kehidupan yang bersifat materialistik. Adakalanya manusia lupa dengan eksistensi dirinya di mana ada unsur-unsur rububiah dan oleh karena itu lalu, manusia lupa dorongan karakter primordial penciptaanya.

Melupakan jalur dimensi primordial ciptaanya dengan cara larut dalam dinamika kehidupan sosial yang terintegrasi dengan sistem pengetahuan yang bersifat material belaka manusia bingung dan tidak mengerti di awal penciptaanya hendak pergi kemana dan untuk apa dirinya diciptakan. Padahal manusia sejak awal penciptaannya sudah ditegaskan fungsi dan peruntukannya serta hakikatnya di dunia. Secara esensial fungsi manusia diciptakan Tuhan pertama sebagai hamba dan kedua sebagai khalifah atau wakil Tuhan di Bumi. Dengan dua fungsinya itu Nasr menyebut manusia berperilaku pasif didepan Tuhannya ketika dia duduk sebagai hamba dan aktif berbuat, berkarya untuk menegaskan kreatifitas dirinya ketika sebagai khalifah yang menjalankan fungsi mengawal kebijaksanaan Tuhan hubungannya dengan proses menjaga dan memelihara jagat sekaligus mencipta kedamaian antar sesama makhluk, sebagai mana Tuhan kehendaki. (Seyyed Hossein Nasr 2002, 276) Menjadi manusia harus menunjukkan totalitasnya baik sebagai hamba yang menyembah dan sebagai khalifah dengan mengikuti seluruh kehendak Tuhan di muka bumi.

Sisi penting dalam mengurai dua fungsi manusia dalam misi penciptaannya adalah dimensi ganda yang menggambarkan hakikat entitas manusia di dunia. Manusia sebagai khalifah god imprint di bumi berproses sebagai pencipta dalam



batas yang terikat dengan visi kemanusiaannya tersebut. Visi kemanusiaan dalam konteks penciptaan yang terbatas pada koridor kemanusiaan, manusia dengan kehendak bebasnya dalam bertindak selalu memperhatikan dorongan dan kecenderungan yang telah Tuhan gariskan. Memang manusia dicipta dengan segenap potensi besar yang mendorong untuk berbuat dan bertindak melebihi ciptaan Tuhan yang lain. Tetapi potensi besarnya itu dieksplorasi untuk kepentingan misi kehambaannya dan kehalifahannya. Di lain pihak manusia dicipta sebagai hamba untuk menyembah dan melayani Tuhan penciptanya. Seluruh elemen dalam sistem organis dirinya diperuntukan hanya untuk melayani dan mengikuti seruan peribadatan dan penghambaan dirinya kepada sang penciptanya.

Pandangan eksistensi manusia yang digemakan Nasr relevansinya dengan karakter dan watak yang mendasari tindakannya bermuara pada dua orientasi penciptaan ini. Seruan untuk menjadi wakil Tuhan di muka bumi manusia harus mendasari dirinya dengan segenap kemampuan yang memungkinkan dirinya beradaptasi dengan sekian dinamika peradaban dunia yang mengitari. Arus modernitas misalnya merupakan gelombang besar yang bisa jadi menghempaskan diri manusia kedalam kejumudan berfikir dan berkreasi. Oleh sebab itulah Tuhan membekali manusia dengan intelegensi sebagai sumber kreasi berfikir rasional menganalisis dan bernalar. Tetapi kreasi berfikir dan berlogika harus mengikuti koridor hukum yang telah ditetapkan melalui wahyu para nabi. Nasr menyebut proses intelek dalam menalar dan berlogika tanpa didasari oleh wahyu bisa menjadi instrument kekuatan Iblis yang menyesatkan. (Seyed Hossein Nasr 1997, 4)

Dunia modern yang mengusung ide-ide saintifik yang hanya menegaskan sisi rasionalitas yang berbasis kuantifikasi matematis mendorong hilangnya kepekaan intelegensi terhadap tatanan Intelek yang sesungguhnya menjadi fungsi utama intelegensi itu. Hanya saja dalam peta konsep yang disusun sebagai kualifikasi pengetahuan perspektif rasional matematis dan empiris hanya menghubungkan kebenaran melalui hasil pengindraan dengan cara memanfaatkan instrument indrawi maka unsur-unsur metafisis yang diperoleh tidak dengan cara menghubungkan indrawi dengan dunia fisik. (Kusumohamijoyo 2013, 21) Akibatnya pengetahuan-pengetahuan yang non empiris dianggap tidak memenuhi unsur-unsur kebenaran.

Manusia sebagai subjek sadar kreasi individualitasnya yang mengetahui segala realitas melalui sumber primordial dalam dirinya sendiri yang disebut intelek ilahi, dan telah tertanam sejak awal penciptaannya, berhak mengklaim pengetahuan secara subjektif tanpa terpengaruh unsur eksternal, dan hal itu memungkinkan meraih pengetahuan secara hakiki. Berbeda dengan konsep eksistensialisme yang bersifat objektif, dimana hanya menegaskan hakikat realitas dengan pengaruh eksternal yang kuat, sehingga mendorong hasil pengetahuannya benar-benar objektif. Segmentasi ini justru di era modern dianggap sebagai pengetahuan yang hakiki.

Manusia dalam konsepsi materialistik merupakan ketegasan dimensi fisik yang berorientasi profane duniawi. Sementara dalam dimensi immaterinya menegaskan hal lain dari dimensi fisiknya. Memisahkan dua dimensinya yang dianggap seakan-akan saling berlawanan merupakan proses materialisasi manusia. Padahal





keutuhan manusia terletak selain dalam struktur rangka fisik materinya terdapat juga dalam dimensi metafisiknya. Metaphor metafisik yang seakan anti analitis metematik mekanistik dalam segementasi gagasan filosofis para pemikir modern telah ditolak dan diabaikan merupakan suatu bentuk kealpaan konsep integritas yang mendorong keharmonisan manusia dengan alam manusia dengan sesama manusia. Kerangka fisik manusia yang menjelma dalam suatu fenomena tertentu merupakan suatu proses adanya manusia yang tidak saja muncul sebagai entitas ada dengan maknanya yang bersifat materiil. Tetapi adanya dalam suatu fenomena baik dalam ruang dan waktu merupakan suatu penjelmaan total secara fisik maupun non fisiknya.

Keseluruhan entitas manusia yang mewujudkan terkooptasi dalam tiga dimensi sekaligus, yaitu jiwa raga dan roh. Keseluruhan system entitas ini menurut Nasr merupakan rangkaian organis yang membentuk kehidupan sesuai dengan tuntutan untuk terus eksis mengemban misi kemanusiaan. Di lain pihak manusia menjelma sebagai makhluk sempurna dengan rangkaian system organis.

### **KESIMPULAN**

Eksistensialisme sebagai suatu aliran pemikiran dalam filsafat pertama-tama harus merujuk pada bingkai sejarah kemunculannya aliran ini. Materialisme memandang segala sesuatu harus bersifat fakta riil dan dapat diindra, oleh karena itu sesuatu yang bersifat tidak riil seperti roh, spirtualitas dan hal lain yang bersifat metafisik diabaikan.

Manusia merupakan makhluk eksentris yang menegaskan dirinya sebagai manusia dengan cara keluar dari dirinya. Itulah gambaran dasar eksistensialisme yang berakar dari kata *ex* dan *sistentia* atau *sistere*. Dengan cara keluar *eks* dan berdiri *sistere* manusia menjadi manusia yang nantinya dapat dibedakan dengan makhluk lainnya. Hanya manusia yang bereksistensi dengan caranya yang khas dan tersendiri.

Dan keseluruhan entitas manusia yang terwujud dalam tiga dimensi sekaligus, yaitu jiwa raga dan roh. Keseluruhan system entitas ini merupakan rangkaian organis yang membentuk kehidupan sesuai dengan tuntutan untuk terus eksis mengemban misi kemanusiannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal. 1992. "Eksistensialisme." Jurnal Filsafat UGM, 9, . jurnal.ugm.ac.id.  
———. 2009. Memahami Manusia Melalui Filsafat. Bandung: Rosdakarya.  
Armawi, Armaid. 2011. "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard." Jurnal Filsafat UGM 21 (1). <http://jurnal.ugm.ac.id>.  
Baldwin, James Mark. 2007. History of Psychology a Sketch and Interpretation. Jogjakarta: Arruzmedia.  
Bertens, K. 2014a. Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Dan Inggris. 1st ed. Jakarta: Kompas Gramedia.  
Bertens, K. 2014b. Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis. Jakarta: Kompas Gramedia.



- Bruce, Steve. 2012. *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagamaan Dan Modernitas*. Translated by Herbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Capra, Fritjof. 2007. *The Turning Point Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Kebudayaan*. Translated by M. Thoyibi. Yogyakarta: Jejak.
- Cilliers, Paul. 2002. *Complexity and Postmodernism Understanding Complexity System*. London and New York: Routledge.
- Craig, Edward, ed. 2005. *The Shorter Encyclopedia of Philosophy*. London and New York: Routledge.
- Flynn, Thomas. 2006. *Existentialism a Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Ghassemi, Gholamreza, and Najmeh Soltaninejad. 2012. "Modern Versus Traditional Existentialism a Debatable Issue." *Procedia Social and Behavioral Science*, no. 46: 4845–48.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Heidegger Dan Mistik Keseharian Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kusumohamijoyo, Budiono. 2013. *Filsafat Yunani Klasik Relevansi Untuk Abad XXI*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mobini, Mahtab, and Mahdis Salim Pour. 2016. "The Philosophy of Existentialism and Its Effect on Contemporary Art." *International Academic Journal of Humanities* 3 (8): 81–89.
- Mozaffari, Mohammad, and Ramazan Jahanian. 2016. "Identifying Existentialist Philosophy of Education." *International Academic Journal of Social Science* 3 (8): 18–28.
- Mutahheri, Murtaza. 1991. *Man and Universe*. London: Al-Khoei Foundation.
- Nasr, Seyed Hossein. 1997. *Pengetahuan Dan Kesucian*. Translated by Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2002. *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity*. New York: Perfect Bound.
- , ed. 2015. "The Study Quran." In . Vol. III. Harper One.
- Poespowardoyo, T.M. Soeryanto, and Alexander Seran. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Hakikat Ilmu Pengetahuan Kritik Terhadap Visi Positivisme Logis Serta Implikasinya*. Jakarta: Kompas Media.
- Pojman, P. Louis. 1998. *Philosophy The Pursuit of Wisdom*. New York: Wardsworth Publishing Company.
- Purnama, Ag. 2010. "Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis." *E-Jurnal Universitas Sanata Darma Yogya Karta, Orientasi Baru*, 19 (02).
- Reynold, Jack. 2006. *Understanding Existentialism*. British: A Cumen Publishing. [www.cumenpublishing.co.id](http://www.cumenpublishing.co.id).
- Snijders, Adelbert. 2004. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. 2017. *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stevenson, Jay. 1998. *The Complete Idiot's Guide to Philosophy*. USA: Alpha Bokk.



- Syari'ati, Ali. 2017. *Manusia Dan Islam Sebuah Kajian Sosiologis*. Translated by Ashar RW. Yogyakarta: Cakrawangsa.
- T. Anton, Richard. 2003. *Memahami Fundamentalisme Gerakan Islam, Kristen, Yahudi*. Translated by Muhammad Shodig. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Walter, J. Donald. 2003. *Crisis in Modern Thought Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dalam Lingkup Filsafat Dan Hukum Kodrat*. Translated by B. Widi Nugraha. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zalta, Edward. N, ed. n.d. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University. <https://plato.stanford.edu/board.html>.